



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebijakan

1. Pengertian Kebijakan

Baltes mendefinisikan kebijakan sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Menurut Baltes, kebijakan merupakan perpaduan dari intelek dan karakter. Penjelasan Baltes tentang intelek adalah pengetahuan tentang aspek kognitif, motivasi dan emosi dalam perilaku dan pemaknaan hidup. Pembahasan tentang kebijakan tentu tidak terlepas dari karakteristik orang yang bijaksana bahwa orang yang dipandang bijaksana biasanya memiliki karakter pribadi yang penuh dengan kedamaian dan belas kasih terhadap manusia dan dunia (dalam Sternberg & Jordan, 2005:110).

Menurut Sternberg, kebijakan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal) (Sternberg & Jordan, 2005:196). Menurut Sternberg, elemen inti dari kebijakan adalah kecerdasan praktis (*tacit knowledge*) yang berorientasi perilaku dan membantu individu mencapai tujuan pribadi. Kecerdasan praktis ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata

yang dialami langsung oleh individu, bukan berasal dari ilmu yang dibaca dari buku-buku atau pengalaman orang lain yang didengarnya (Sternberg & Jordan, 2005:196).

Pendekatan Sternberg mengenai kebijaksanaan sedikit berbeda dari yang dilakukan oleh Baltes. Baltes berfokus pada jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan kebijaksanaan, sementara Sternberg berfokus pada kemampuan seseorang untuk menerapkan kecerdasan praktis ketika membuat keputusan yang bijaksana.

Ardelt merupakan tokoh lain yang juga mengemukakan konsep mengenai kebijaksanaan. Ardelt mengartikan kebijaksanaan sebagai suatu kombinasi antara dimensi kognitif, reflektif, dan afektif. Kebijaksanaan adalah suatu proses di mana individu memiliki kematangan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut. Proses dimana dinamika antara ketiganya saling mendukung secara harmonis yang akhirnya tercerminkan dalam sikap dan perilaku menghadapi segala macam masalah dalam kehidupan (Ardelt, 2003:277).

Kitchener & Brenner (dalam Sternberg & Jordan, 2005:17) mengemukakan kebijaksanaan sebagai kemampuan intelektual untuk menyadari keterbatasan pengetahuan dan bagaimana dampaknya dalam memecahkan masalah yang tidak jelas dan membuat penilaian. Arlin (dalam Sternberg & Jordan, 2005:17) berpendapat bahwa kebijaksanaan sangat erat kaitannya dengan kemampuan menemukan masalah, proses refleksi dan penilaian kognitif yang mendasar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan merupakan keahlian individu dalam menggunakan pengetahuannya ketika menghadapi permasalahan mendasar dalam hidup yang menghasilkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya.

2. Kriteria Kebijaksanaan

Baltes, Judith, & Ute (dalam Snyder & Lopez, 2002:333) menyebutkan lima kriteria kualitatif yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kebijaksanaan dalam segala hal, yaitu :

- a. Memiliki banyak pengetahuan umum (*rich factual knowledge*), yang berarti mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai masalah-masalah kehidupan. Pengetahuan umum yang berhubungan dengan kebijaksanaan meliputi sifat dasar manusia, perkembangan sepanjang kehidupan, hubungan interpersonal, norma-norma sosial, dan perbedaan individu dalam tahapan perkembangan.
- b. Memiliki banyak pengetahuan praktis (*rich procedural knowledge*), terdiri dari strategi dan teknik pemecahan masalah yang bisa digunakan saat berhadapan dengan berbagai masalah dalam kehidupan, serta mengetahui untung-ruginya dari setiap strategi tersebut.

Kedua kriteria tersebut merupakan kriteria dasar, dibutuhkan tetapi tidak cukup untuk memperoleh hasil kebijaksanaan. Tiga kriteria lainnya disebut metakriteria, antara lain :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- c. Memahami konteks rentang kehidupan manusia (*life span contextualism*), meliputi konteks kehidupan masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang.
- d. Relativisme dan toleransi nilai (*value relativism and tolerance*), yang berarti mempertimbangkan keanekaragaman nilai dan prioritas dalam kehidupan. Kriteria ini meliputi pengakuan perbedaan nilai-nilai pada individu dan budaya serta mampu menghormati perbedaan tersebut. Kebijakan berusaha untuk menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dan orang lain sehingga tidak semua hal dapat ditoleransi.
- e. Menyadari dan mampu mengelola ketidakpastian (*recognition and management of uncertainty*), dengan mempertimbangkan adanya ketidakpastian dalam kehidupan. Meliputi pengetahuan tentang keterbatasan manusia dalam memproses informasi serta kemungkinan rendahnya memprediksikan peristiwa dan konsekuensinya dalam kehidupan manusia.

Baltes dan Kunzmann (dalam Sternberg & Jordan, 2005:124) juga merumuskan kriteria lain mengenai orang yang bijaksana berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

- a. Memandang fenomena dari perspektif yang lebih luas.
- b. Menampilkan sikap *detached* (membatasi diri) dan kurang emosional.
- c. Lebih mementingkan pengembangan diri, wawasan, dan kesejahteraan orang lain daripada kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenyamanan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- d. Lebih menggunakan pendekatan kooperatif dalam menyelesaikan konflik antarpribadi daripada menggunakan pendekatan dominan, submisif, atau menghindar.
- e. Lebih menampilkan struktur afektif yang lebih berorientasi kepada proses dan lingkungan, seperti inspirasi dan minat, daripada orientasi yang bersifat evaluatif dan mementingkan diri sendiri.

Sementara itu jika mengacu pada konsep yang dikemukakan Ardel (2003:277), maka terdapat 3 dimensi untuk mengukur kebijaksanaan, yaitu suatu kombinasi antara dimensi kognitif, reflektif, dan afektif. Ketiga dimensi tersebut tidak bebas melakukan tugasnya masing-masing, namun juga tidak serupa secara konseptual. Penjelasan dari ketiga dimensi tersebut yaitu :

- a. Kognitif

Dimensi kognitif merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami hidup. Untuk memahami arti dan maksud yang lebih mendalam dari fenomena dan peristiwa dalam hidup, terutama berbagai hal mengenai keseimbangan intrapersonal dan interpersonal (Ardelt 2000b; Blanchard-Fields and Norris 1995; Chandler and Holliday 1990; Kekes 1983; Sternberg 1990a; dalam Ardel, 2003:278). Ini melibatkan pengetahuan tentang aspek positif dan negatif dari sifat manusia, batasan pengetahuan, dan kejadian hidup yang tidak terduga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



b. Reflektif

Dimensi reflektif merupakan prasyarat bagi perkembangan dimensi kognitif. Pemahaman yang mendalam mengenai hidup hanya mungkin terjadi apabila seseorang merasa realita yang terjadi sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi tanpa ada penyimpangan yang utama. Untuk melakukan itu, seseorang harus menggunakan cara berpikir yang reflektif dengan melihat fenomena dan peristiwa dari berbagai perspektif untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengetahuan diri (*self-insight*).

c. Afektif

Hal-hal untuk dimensi afektif sebaiknya menilai kehadiran dari emosi positif dan tingkah laku orang lain (seperti perasaan dan perbuatan dari simpati dan empati seseorang) atau emosi negatif dan tingkah laku orang lain (seperti ketiadaan rasa peduli).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijaksanaan

Berbagai faktor yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan kebijaksanaan dalam kehidupan individu yaitu :

a. Usia

Usia dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kebijaksanaan dengan asumsi bahwa seorang individu akan memiliki lebih banyak pengalaman hidup sehingga lebih memungkinkan untuk menjadi

lebih bijaksana dibandingkan generasi yang lebih muda. Usia juga dinominasikan sebagai salah satu faktor penentu kebijaksanaan karena kebijaksanaan dianggap hanya akan muncul setelah kebangkitan spiritual di masa lansia (Sternberg & Jordan, 2005:139).

Dalam ilmu pengetahuan perilaku manusia, ada tiga model yang mendeskripsikan hubungan antara usia dan kebijaksanaan yang telah dimulai sejak masa remaja (Sternberg & Jordan, 2005:161-162). Ketiga model tersebut, yaitu :

- 1) *Positive Model*, yang menyatakan bahwa usia berkorelasi positif dengan kebijaksanaan. Hal ini berarti individu akan menjadi semakin bijaksana seiring bertambahnya usia kronologis. Model ini tidak didukung oleh bukti empiris.
- 2) *Decline Model*, yang merupakan kebalikan dari *Positive Model* karena menyatakan individu menjadi kurang bijaksana seiring bertambahnya usia kronologis. Namun, Meacham berpendapat bahwa model ini mengakui ada beberapa lansia yang bijaksana karena mereka mampu mempertahankan kebijaksanaan mereka sampai lanjut usia. Model ini juga tidak didukung oleh bukti empiris.
- 3) *Crystallized Model*, yang didasari oleh teori Baltes memandang kebijaksanaan yang telah diperoleh diusia dewasa muda akan tetap bertahan sampai lanjut usia. Model ini menyatakan bahwa penambahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



usia tidak menambah ataupun mencuri kebijaksanaan. Model inilah yang memiliki paling banyak bukti empiris.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin ternyata dipercaya mempengaruhi kebijaksanaan seseorang. Denney menyatakan bahwa pria dipandang lebih memiliki kebijaksanaan intelektual, sedangkan wanita dipandang lebih bijaksana dalam hubungan sosial (Sternberg & Jordan, 2005:119).

c. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang mengasah ketajaman perspektif individu, seperti misalnya mendapat pendidikan dan keterampilan serta bekerja dalam bidang tertentu dapat mengasah kebijaksanaan individu (Dacey & Travers, 2002; dalam Angsana, 2012:21).

d. Budaya

Kebudayaan ternyata juga mempengaruhi kebijaksanaan individu. Kebudayaan barat lebih memandang kebijaksanaan secara intelektual, yang banyak menitikberatkan pada perpaduan kemampuan kognitif, wawasan, sikap reflektif, penuh belas kasihan terhadap orang lain, dan ketenangan. Kebudayaan Timur lebih menitikberatkan pada kebijaksanaan secara spiritual (Schaie & Willis, 2011; dalam Angsana, 2012:21).

e. Kondisi eksternal

Kondisi eksternal individu juga mempengaruhi kebijaksanaan dalam kehidupan individu, misalnya individu yang tinggal dalam lingkungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial yang suportif selama masa dewasa awal berkaitan secara positif dengan kebijaksanaan pada 40 tahun mendatang (Sternberg & Jordan, 2005:119).

f. Kepribadian

Kramer menyatakan bahwa kepribadian individu ternyata mempengaruhi kebijaksanaannya. Individu yang memiliki kualitas kognitif, reflektif dan emosional yang berkontribusi terhadap kebijaksanaan cenderung terpelajar, lebih sehat secara fisik, memiliki lebih banyak hubungan positif dengan orang lain, dan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam berbagai tes kepribadian untuk dimensi keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness*) (Sigelman dan Rider, 2003; dalam Angsana, 2012:22). Dalam dimensi *openness*, kreatif juga dinilai sebagai salah satu karakteristik yang memiliki nilai lebih tinggi dalam faktor kepribadian. Rogers (dalam Ratu, tt:14), dalam teori humanistiknya menggambarkan bahwa kreativitas menjadi salah satu ciri kepribadian individu sebagai pribadi yang utuh, dimana individu dapat menggunakan kapasitas dan bakatnya, merealisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman mengenai dirinya. Baltes juga menambahkan dimensi *generativity* dan *creativity* sebagai dimensi kepribadian yang dianggap mampu memprediksi kebijaksanaan dengan lebih baik dibandingkan dimensi kecerdasan (*intelligence*) (Santrock, 2011:569). Tokoh Psikoanalisa, Sigmund Freud juga menegaskan proses

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kreatif dari mekanisme pertahanan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kepribadian (Jamaris, dalam Zulkarnain:153).

B. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Suharnan (2000:387) mengatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, tindakan-tindakan baru, atau pemecahan-pemecahan baru bagi suatu masalah. Kreativitas sering disebut berpikir inovatif (*innovative thinking*), istilah ini berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan atau menciptakan hal-hal baru. Kreativitas adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang sangat penting, dan oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dimasukkan ke dalam kemampuan memecahkan masalah (Suharnan, 2000:373). Kreativitas dapat didefinisikan sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and useful* (Halpern, 1996, dalam Suharnan, 2000:373). Teori kreativitas yang dikemukakan oleh Suharnan berdasarkan teori Halpern (1996) dan juga teori Guilford (1967) tentang berpikir divergen dan konvergen.

Kreativitas telah menarik perhatian sejumlah ahli sejak Guilford pada tahun 1950 mengemukakan ide ini dalam forum Asosiasi Psikologi Amerika (*American Psychological Association*) (Mahmudi, 2008:3). Guilford (dalam Park, 2004:8) mengistilahkan kreativitas sebagai produksi divergen (*divergent production*) atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sering juga disebut berpikir divergen. Lebih lanjut, Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu yang mencari berbagai alternatif jawaban terhadap persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen (Park, 2004:15).

Sukarti, 1983 (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012:102) berpendapat bahwa istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Menurut Satiadarma (dalam Utami & Pratitis, 2013:244) adanya kreativitas dapat memberi kesempatan pada individu untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tidak hanya terpaku pada kebiasaan-kebiasaan lama.

Evans, 1991, (dalam Suharnan, 2000:374) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada, selain juga kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru dan memandang sesuatu menurut perspektif yang baru. Sementara itu, Guilford (dalam Maghazi, 2005:23) mengatakan bahwa kreatif yaitu ciptaan, melahirkan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



atau memproduksi sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru ini bisa berbentuk karya atau pemikiran.

Rhodes (1961:307) dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam empat aspek atau biasa disebut dengan istilah “*Four P’s of Creativity*”. Empat aspek tersebut yaitu *person* (pribadi), *process* (proses), *product* (produk), dan *press* (pendorong). Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungannya, akan menghasilkan produk yang kreatif.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam mencari berbagai alternatif kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah atau situasi baru sehingga ditemukan cara pandang baru sebagai solusi dalam pemecahan masalah.

Karakteristik Kreativitas

Suharnan (2002) mengemukakan empat karakteristik kreativitas berdasarkan teori Ayan (1977) antara lain:

a. *Curiosity* (rasa ingin tahu)

Dorongan ingin tahu akan menggerakkan seseorang untuk menemukan sesuatu, bereksperimen atau menguji coba, menyelidiki hal-hal yang belum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diketahui serta dimengerti, mencari cara-cara yang lebih baik untuk melakukan sesuatu.

b. *Opennes to experiences* (keterbukaan terhadap pengalaman)

Agar cukup persediaan informasi dan pengalaman, seseorang harus bersikap fleksibel, terbuka, mau menerima, dan menghargai berbagai pandangan, pemikiran, pendapat, dan hasil karya orang lain. Dengan fleksibilitas dan keterbukaan ini, seseorang akan dapat memperkaya pengetahuan yang telah ada di dalam struktur kognitifnya, sehingga ia berpeluang besar untuk dapat memunculkan gagasan-gagasan yang luar biasa.

c. *Risk tolerance* (toleransi terhadap risiko)

Toleransi terhadap risiko merupakan kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil risiko terhadap apa saja yang hendak diusahakan atau dihasilkan. Risiko dapat meliputi pengorbanan uang, waktu, pikiran, tenaga, menghadapi kegagalan, kesulitan, dan bahkan cedera fisik serta kehilangan nyawa.

d. *Energy* (energi)

Pada umumnya, orang-orang kreatif memiliki energi yang luar biasa, khususnya energi fisik. Disepanjang hidup mereka seolah-olah tidak pernah lelah atau berhenti mencari gagasan, berkarya atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sementara itu, penelitian yang dilakukan Munandar, 1997 (dalam Ghufron & Risnawita, 2012:118) terhadap sejumlah psikolog untuk mengetahui ciri-ciri pribadi yang kreatif menghasilkan sepuluh ciri pribadi yang kreatif. Ciri-ciri tersebut adalah imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan), berani dalam berpendapat, dan berkeyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat, meskipun mendapatkan kritik dan berani mempertahankan pendapat yang diyakini).

Mac Kinon (dalam Ghufron & Risnawita, 2012:119) mengemukakan ciri-ciri pribadi yang kreatif setelah melakukan penelitian terhadap arsitek yang dinilai kreatif sebagai berikut :

a. Cerdas

Secara umum orang kreatif biasanya cerdas. Kecenderungan ini terlihat dalam kualitas dari caranya menyelesaikan pekerjaan atau dilihat dari hasil tes inteligensi. Namun, kecerdasan saja tidak cukup membuat seseorang menjadi kreatif, ada beberapa ciri-ciri kepribadian lain yang terlihat pada individu yang kreatif.

b. Mandiri

Mandiri dalam berpikir dan mampu bertindak. Kemandirian ini membuat seseorang lebih berhasil dalam mengerjakan sesuatu yang memberikan lebih banyak kesempatan berpikir dan melakukan hal-hal yang diminati,



mempunyai motivasi yang kuat untuk berprestasi dalam situasi yang memberikan kebebasan, dan tidak berminat untuk berprestasi dalam situasi yang mengharuskan selalu menurut.

c. Terbuka

Terbuka terhadap dunia luar. Ketika melihat dan menilai sesuatu hal, mudah menerima masukan baik dari dalam maupun dari luar diri. Selain itu, selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan, mempunyai kemampuan yang tajam untuk melihat adanya perbedaan-perbedaan, teliti, dan mempunyai kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu. Namun bila diperlukan dapat secara mudah mengalihkan perhatian pada hal yang lain.

d. Intuitif

Ketika melihat sesuatu tidak hanya terpaku pada yang tampak saja. Pribadi yang kreatif selalu berusaha menangkap isi yang terkandung, apa maknanya, dan kemungkinan- kemungkinan apa yang mungkin terjadi.

e. Menjunjung tinggi teori dan estetika

Dalam bidang ilmu pengetahuan orang yang kreatif sangat menyukai teori-teori. Hal ini ada hubungannya dengan intuisi, yakni selalu ingin mengetahui kebenaran yang ada di balik apa yang tampak. Selain itu, juga selalu memerhatikan segi estetika dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga menghasilkan penyelesaian yang lebih indah dan luwes.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Berani dan teguh hati

Sikap yang paling menonjol dari orang kreatif adalah keberanian atau keteguhan hatinya. Keberanian bukan dalam artistik, melainkan secara psikologis. Berani melawan anggapan umum, berani mengkhayalkan yang tampak mustahil dan mencoba merealisasikan khayalan itu, berani berdiri di sisi yang berlainan dengan masyarakat umum atau bahkan menentangnya bila dianggap perlu, dan berani menjadi diri sendiri.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Baltes tentang kebijaksanaan dan teori dari Suharnan tentang kreativitas.

Baltes (dalam Sternberg & Jordan, 2005:110) mendefinisikan kebijaksanaan sebagai keahlian individu dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Kebijaksanaan akan menjadi mekanisme pertahanan diri individu yang muncul ketika individu dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut kemampuan menalar dan mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Baltes, kebijaksanaan merupakan perpaduan dari intelek dan karakter, intelek berupa pengetahuan individu tentang aspek kognitif, motivasi, dan emosi dalam perilaku dan pemaknaan hidup, sedangkan pembahasan tentang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter tidak terlepas dari anggapan bahwa orang yang bijaksana dipandang memiliki karakter pribadi yang penuh dengan kedamaian dan belas kasih terhadap manusia dan dunia (dalam Sternberg & Jordan, 2005:110). Baltes lebih menekankan pada jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh individu sehingga intelektual individu diimbangi oleh karakter yang akan menghasilkan perilaku dan digunakan ketika menghadapi permasalahan dalam hidup.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi akan menimbulkan tingginya tuntutan dalam penyelesaiannya sehingga membuat individu tergerak untuk memunculkan cara berpikir yang baru dan tidak terpikirkan oleh orang lain untuk mencari dan menghasilkan solusi sebagai jalan pemecahan masalahnya. Hal ini merupakan salah satu bagian dari kreativitas. Suharnan (2000:387) mengatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, tindakan-tindakan baru, atau pemecahan-pemecahan baru bagi suatu masalah. Baltes (dalam Santrock, 2011:179) berpendapat bahwa kreativitas merupakan dimensi kepribadian yang dianggap mampu memprediksi kebijaksanaan dengan lebih baik dibandingkan dimensi kecerdasan.

Kreativitas sering disebut berpikir inovatif (*innovative thinking*), istilah ini berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan atau menciptakan hal-hal baru. Kreativitas adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dimasukkan ke dalam kemampuan memecahkan masalah (Suharnan, 2000:373). Kreativitas muncul disebabkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seseorang harus berhadapan dengan permasalahan. Semakin banyak permasalahan yang dihadapi, maka akan semakin tinggi tuntutan dalam penyelesaiannya. Individu dikatakan bijaksana apabila memiliki banyak pengetahuan mengenai permasalahan kehidupan. Kebijakan juga diperoleh ketika individu memiliki strategi pemecahan masalah yang tepat dan mengetahui konsekuensi untung dan ruginya dari setiap strategi yang diambil. Hal tersebut dapat terlihat sebagai kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan yang diungkapkan oleh Baltes, Judith, & Ute (2002).

Sepanjang rentang kehidupan, individu akan menghadapi banyak masalah dan masalah yang dihadapi akan semakin luas dan semakin sulit. Salah satu kriteria kebijakan yang diungkapkan oleh Baltes, Judith, & Ute (dalam Snyder & Lopez, 2002:333) adalah memiliki strategi dan teknik pemecahan masalah yang digunakan saat berhadapan dengan berbagai masalah kehidupan. Oleh karena itu, kebijakan dibutuhkan dalam diri individu sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga individu dapat memiliki sikap positif untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya. Alternatif pemecahan masalah akan diperoleh apabila individu mampu menciptakan solusi berupa ide-ide kreatif dan ide tersebut menjadi strategi dan teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalahnya.

Lebih lanjut, Sternberg (2005:196) mengatakan bahwa kebijakan merupakan penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya. Adanya kreativitas dapat memberi kesempatan pada individu untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tidak hanya terpaku pada kebiasaan-kebiasaan lama. Oleh karena itu, individu yang memiliki kreativitas tinggi akan menunjukkan sikap bijaksana pada level yang tinggi. Ketika kreativitas menurun maka kebijaksanaan juga akan menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan ide-ide sebagai strategi pemecahan masalah akan mampu menjadi bijaksana ketika menghadapi permasalahan dalam hidup sehingga dapat menghasilkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalah dengan baik, dan sebaliknya individu yang tidak mampu menciptakan ide kreatif sebagai strategi pemecahan masalahnya tentu tidak mampu bersikap bijaksana ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan kehidupan. Sehingga ketika kreativitas mempengaruhi kebijaksanaan individu, dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi maka akan meningkatkan kebijaksanaannya. Sedangkan ketika individu memiliki tingkat kreativitas yang rendah, maka akan menurunkan tingkat kebijaksanaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

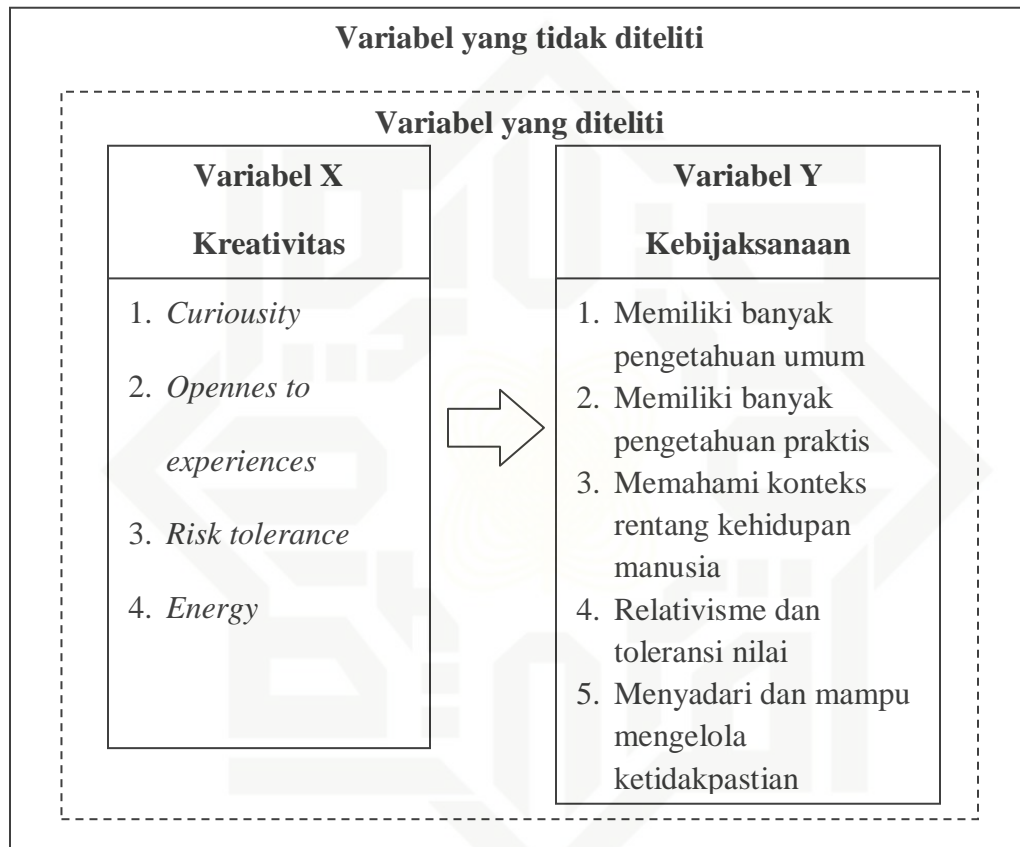
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan hubungan antara kreativitas dengan kebijaksanaan, maka gambaran hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



2. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara kreativitas dengan kebijaksanaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau”. Ini berarti, tinggi rendahnya kreativitas berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kebijaksanaan.